

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM QOSIDAH “IDZÂ SY`TA AN TAHYÂ SA`ÎDAN” KARYA IMAM ABDULLAH AL-HADDAD

Deden Ahmad Shobari

Ponpes Al-Umm Aswaja Bogor

dedenahmd12@gmail.com

Daud Lintang

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

daud.lintang@uinjkt.ac.id

Ghozi Abdul Aziz

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ghiozabdulaziz@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the Sufi values in “Idhâ Shi'ta An Tahyâ Sa'îdan”, a work by Al-Imâm ‘Abdullâh Al-Haddâd, through a prosodic (‘arûd) analysis, as well as to examine the zihâf and ‘illah elements in the qaşîdah according to the science of Arabic prosody. The researcher concludes that Sufi values (qiyam şufiyyah) are a part of exemplary moral values (qiyam mişâliyyah), which are the values expected to be practiced by society in daily life. The researcher uses a descriptive-analytical method, by describing and analyzing the verses of the qaşîdah “Idhâ Shi'ta An Tahyâ Sa'îdan”, and identifying its zihâf and ‘illah elements. The study concludes that the qaşîdah, composed by Al-Imâm ‘Abdullâh Al-Haddâd, consists of 43 verses, written in the tawîl meter, which follows the pattern Fa`ûlun Mafâ`ilun Fa`ûlun Mafâ`ilun repeated twice (2x). It contains a total of 344 taf`îlahs, including 103 instances of zihâf al-qabđ, and 241 correct (şahîh) taf`îlahs, with no ‘illah found in the qaşîdah. The Sufi values identified in the qaşîdah include: Strengthening of Certainty (Tahşîn al-Yaqîn), Ash‘arî Creed (‘Aqîdah al-Ash‘arî), Recitation of the Qur'an with contemplation (Tilâwat al-Qur‘ân ma‘a Tadabburihi), Consistency in Reflection (Mulâzamat al-Fikr), Diligence (al-Jidd), Patience (al-Şabr), Gratitude (al-Shukr), Reliance on God (al-Tawakkul), Contentment (al-Riđâ), Sincerity (al-Ikhlâş), Satisfaction with what one has (al-Qanâ‘ah), Generosity (al-Badhl), Avoiding faults such as envy (hasad), deceit (ghish), betrayal (ghadr), pursuit of fame (talab al-jâh), and greed (tama‘), Encouragement of supplication (al-amr bi al-du‘â), Maintaining the obligatory prayers (muḥâfazat ‘alâ al-şalawât al-maktûbah), Repentance (al-tawbah), Seeking forgiveness (al-istighfâr), and sending blessings upon the Prophet Muhammad (al-şalât ‘alâ al-Nabî Muḥammad).

Keywords: *Al-Qiyam, Tasawwuf, Qosidah, Suluk*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sufi dalam “Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa'îdan”, karya Al-Imâm Abdullâh Al-Haddâd Dirâsah Arudhiyyah serta mengetahui Zihâf dan ‘illatnya qosidah menurut ilmu arudh. Peneliti menyimpulkan bahwa qiyam sufiyyah merupakan bagian dari qiyam misaliyah atau contoh, yaitu nilai-nilai yang diharapkan penerapannya oleh masyarakat

dalam perilakunya sehari-hari. Peneliti menggunakan metode deskripsi analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis bait-bait qosidah “*Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa`îdan*”, serta mengetahui Zihâf dan ‘illatnya qosidah. Dan dari penelitian ini, menghasilkan bahwasannya qosidah “*Idzâ Sy`ta An Tahyâ Sa`îdan*”, karya Al-Imâm Abdullâh Al-Haddâd terdiri dari 43 bait menggunakan baht Towil yang mana wazannya Fa'ulun Mafa'ilun Fa'ulun Mafa' ilun dua kali (2x), berisi 344 taf'ilat, diantaranya ada 103 zihâf al-Qabdi dan 241 taf'ilat Sohîh dan tidak ditemukannya illat pada qosidah. Adapun nilai-nilai tasawuf yang terkandung diantaranya: *Tahsînul Yaqîn*, *Aqîdatul Asy'ari*, *Tila'watul Qur'an ma'a tadabburihi*, *Mulâzamah al-Fikr*, *Al-Jid*, *Al-Sabr*, *Al-Sykr*, *Al-Tawakkal*, *Ar-Ridô*, *Al-Ikhla's*, *Al-Qonâ'ah*, *Al-Bazl*, *Tarku u'yub*, *Hasad*, *Ghisy*, *Ghodr*, *Talabul jâh*, *Tamak*, *Amaro bid-du'a*, *Muhafazo Al-Solât al-Maktubah*, *Taubat*, *Istighfâr*, *Al-Sholât ala-nabi Muhammad*.

Kata Kunci: Al-Qiyam, Tasawwuf, Qosidah, Suluk

PENDAHULUAN

Hidup dan matinya sastra tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya, dimana keduanya dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan geografis yang memberi ciri khas pada segala sesuatu yang terkait dengannya. Semua faktor ini berkontribusi dalam pembentukan dan pewarnaan ciri-ciri sastra (*adab*). Selain itu, arahan kehidupan dan perkembangan sastra berkontribusi sehingga dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran masyarakat dan peradabannya.¹

Puisi dalam bahasa Arab memiliki karakter yang unik dan jarang ditemui, karena puisi adalah ungkapan kata-kata yang disusun dalam bagian-bagian yang terpisah, dengan setiap bagian memiliki ukuran yang sama dan diakhiri dengan huruf yang sama. rangkaian kata yang tersusun hingga akhir disebut syair (puisi) dan kata.² Adapun qosidah atau puisi memiliki keistimewaan, karena memungkinkan dapat membantu pembaca dan pendengar dalam menyampaikan perasaan dan ide.³ Hubungan antara puisi dan tasawuf adalah hubungan sejarah yang erat. Sebagaimana sufi membutuhkan puisi untuk mengekspresikan kondisi, perjuangan, dan pengalaman batinnya, penyair juga membutuhkan tasawuf untuk meningkatkan pandangannya dan mempertinggi pengalamannya, sehingga metafora menjadi titik pertemuan antara ungkapan puisi dan ungkapan tasawuf.

Imam Al-Haddad adalah seorang ulama yang terkenal dan ahli ma'rifat, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Beliau lahir di Tarim pada malam Senin, lima (5) hari setelah bulan Shafar tahun 1044 Hijriyah.⁴ Adapun puisi "Jika Engkau

¹ Abdul Azîz Faishâl, *Al-Adabul Arobi wa Târîkuhu* (Saudi Arabia: Kementerian Pendidikan Tinggi Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah, n.d.).

² Sodîq bin Hasan Al-Qonûjî, *Abjadul Ulûm* (Damasku: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1978).

³ Umar Muhammad Ibrâhim Muhammad, *Min Tajaliyât al-khitôb al-Sufî Inda Syuarôî al-Azhar fi Nisfi Atsani al-Qorn al-I'srîn* (Madinah, 2018), 469–70.

⁴ Musthofa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddâd Mujaddidu al-Qorn al-tsâni Asy'ar al-Hijri* (Tarim: Dar al-Hawi, 1994), 39.

Ingin Hidup Bahagia Sepanjang Usia" karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad ditulis dalam bahasa Arab yang indah dan terdiri dari empat puluh tiga bait. Saya memilih puisi ini karena mengandung nasihat yang agung, penting, dan bermanfaat dalam perjalanan manusia menuju Tuhannya Yang Maha Agung. Selain itu, yang saya sukai dari pribadi Imam Al-Haddad adalah beliau seorang penyair terkenal dan berasal dari keturunan Rasulullah SAW dan juga seorang ulama besar yang terkenal di Hadhramaut. Contoh puisi yang mengandung unsur sufistik adalah seperti yang ditulis oleh Imam penyair.

تِلَاوَتِهِ الْإِكْسِيرُ وَالشَّرْحُ لِلصَّدْرِ				وَوَاطِبُ عَلِي دَرَسِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ فِي			
حُصِّصْ دَرِي	رُوشِشْرُ	تِبْلَاكِيْبِي	تِلَاوُ	فَائِنَ فِي	قُرْآنِ	عَلَدَرْسِل	وَوَاطِبُ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	o/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن

Syair ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan hubungan seorang yang beriman dengan Al-Quran dan mentadabburi ayat-ayatnya. Bait ini berasal dari Bahr at-Tawil dengan pola meteran فعولن مفاعيلن - فعولن مفاعيلن - فعولن مفاعيلن. Dalam bait ini terdapat tiga "zihaf qabdi" yaitu penghapusan huruf kelima yang berharokat sukun, dan contohnya terdapat pada kata قُرْآنِ (Qur'an), فَائِنَ فِي (Fa'inna fi), dan تِلَاوُ (Tilawa). Dengan demikian, saya akan membahas topik ini melalui penelitian ilmiah dengan judul: Nilai-nilai Sufistik dalam Puisi "Idzâ Sy'ta An Tahyâ Sa'idan" karya Imam Abdullah Al-Haddâd.

PEMBAHASAN

Pengertian Al-Qiyam dan Ciri-cirinya

Qiyam atau Nilai dalam bahasa adalah bentuk jamak dari kata 'qiiimah', yang berarti harga atau nilai; juga digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang tetap dan berkesinambungan. Kata 'nilai' adalah kata yang sering digunakan. Kata ini sering terdengar dan dibaca dalam media audio, visual, dan cetak, serta sering diucapkan oleh para pendidik, pemikir, cendekiawan, dan lainnya.⁵ Dikatakan pula qiyam dalam bahasa adalah ukurannya, dan nilai barang adalah harganya. Fairuz abadi mengatakan bahwa 'nilai' (dengan harakat kasrah) adalah bentuk tunggal dari 'qiyam'.⁶

Dalam hal ini, Dewey menunjukkan luasnya keragaman dan perbedaan yang menyertai topik nilai-nilai dengan mengatakan: Pandangan tentang nilai-nilai bervariasi, mulai dari keyakinan bahwa apa yang disebut nilai sebenarnya tidak lebih dari isyarat emosional dan sekadar ungkapan suara, hingga keyakinan di sisi

⁵ Majid Zaky Al-Jilâd, *Taalumi al-Qiyam wa Ta'limuhâ* (Oman: Dar al-Masiroh, 2009), 19.

⁶ Al-Jilâd, *Taalumi al-Qiyam wa Ta'limuhâ*, 19.

lain bahwa nilai-nilai adalah standar rasional yang diperlukan sebagai dasar bagi seni, ilmu pengetahuan, dan etika.⁷ Secara umum, nilai-nilai adalah sifat-sifat yang tersembunyi dalam jiwa, dan juga merupakan manifestasi eksternal dari sifat-sifat tersebut. Sesuatu disebut sebagai nilai hanya jika dianggap baik dan diterima secara umum serta terus-menerus.⁸

Istilah 'nilai' secara umum dalam konteks Islam digunakan untuk merujuk pada aturan dan prinsip yang benar, membimbing, dan menuntun manusia dalam kehidupan.⁹ Demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai adalah kumpulan standar dan penilaian yang terbentuk dalam diri individu melalui interaksi dengan situasi dan pengalaman pribadi serta sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk memilih tujuan dan arah hidup mereka.

Perkembangan Ilmu Tasawwuf

Ibn Sida dalam '*Al-Muḥkam wal--Muḥīṭ al-A'zam*' mendefinisikan kata shuf berasal dari kata sowafa: Shuf adalah wol untuk domba, seperti rambut untuk kambing, dan bulu untuk unta. Bentuk jamaknya adalah 'aswāf', dan kadang-kadang shu' digunakan untuk satu benda dengan menyebut seluruh kelompok, sebagaimana yang disebutkan oleh Sibawayh.¹⁰ Adapun tasawuf dalam istilah, Ma'ruf al-Karkhi berkata: 'Tasawuf adalah berpegang pada hakikat dan berputus asa dari apa yang dimiliki makhluk.'¹¹ Ahmad Zarruq, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan menghususkannya untuk Allah Ta'ala dari selain-Nya."¹²

Imam Junaid al-Baghdadi, semoga Allah merahmatinya, berkata: 'Tasawuf adalah menerapkan setiap akhlak yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang rendah.'¹³ Sebagian mereka berkata: 'Tasawuf seluruhnya adalah akhlak, maka siapa yang berakhlak, maka dia sedang menerapkan tasawuf.'¹⁴ Abu Hasan ash-Syazili berkata: "Tasawuf adalah melatih diri untuk beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum rububiyah (ketuhanan)."¹⁵ Ibnu Ajibah, semoga Allah merahmatinya, berkata: 'Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara

⁷ Fawziya Diyab, *Al-Qiyam wa al-'ādāt al-ijtimā'iyah* (Beirut: Dar al-Nahda al-Arabiyya, 1980).

⁸ Muhammad Amin Al-Haqq, *Al-Qiyam al-Islāmiyyah fī at-Ta'līm wa Atsārihā ala al-Mujtama* (Universitas Islam Al-Alimah Shitagon, 2012), 337.

⁹ Miqdan Yaljin Muhammad Ali, *Al-Ittijāh al-Akhlaqī fī al-Islām Dirāsāt Muqoronah* (Kairo: Perpustakaan Al-Khanji untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 1973), 313.

¹⁰ Abul al-Hasan Ali bin Ismail bin Sida Al-Mursi, *Al-Muḥkam wal--Muḥīṭ al-A'zam, Tahqiq oleh Abdul Hamid al-Hindawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 338.

¹¹ Abul al-Qosim Abdul Karim bin Marwan bin Abdul Malik bin Tolhah Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 313.

¹² Abil al-Abbas Ahmad mashur az-zarouq Al-Fasi, *Qowaidut Tasawuf* (Mesir: Percetakan Mesir, 1418), 6.

¹³ Musthofa Al-Madani, *An-Nusroh an-Nabawiyyah* (Mesir: percetakan Amiriyah, n.d.), 22.

¹⁴ Al-Madani, 22.

¹⁵ Hamid Ibrahim Muhammad Saqar, *Nur al-Tahqiq* (Dar al-Ta'leef, 1390), 38.

berjalan menuju Allah SWT, mensucikan batin dari segala keburukan, dan menghiasinya dengan berbagai kebajikan. Awalnya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal, dan akhirnya adalah anugera."¹⁶ Dan penulis *Kashf al-Zunun* berkata: "Ilmu tasawuf adalah ilmu yang hanya diketahui oleh orang yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran. Tidak diketahui oleh mereka yang tidak menyaksikannya, dan bagaimana mungkin seseorang dapat menyaksikan cahaya matahari jika ia buta"¹⁷

Adapun sejarah tasawuf, dinyatakan dalam fatwa Imam Hafiz Sayyid Muhammad Siddiq al-Ghamari, semoga Allah merahmatinya, ketika beliau ditanya tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf dan apakah tasawuf adalah wahyu ilahi. Beliau menjawab: "Orang pertama yang mendirikan tarekat adalah wahyu ilahi dalam rangka mendirikan agama Muhammad. Tidak diragukan lagi bahwa tasawuf adalah tingkat ihsan yang merupakan salah satu dari tiga pilar agama yang disebutkan oleh Nabi setelah menjelaskan satu per satu agama: Islam, iman, dan ihsan."¹⁸

Qosidah dan Karakteristiknya

Secara bahasa, menurut Ibn Manzur dalam bukunya *Lisān al-‘Arab*, dari kata "qāṣid" yang berarti tujuan atau lurus jalan. "Qāṣid" berarti seseorang yang memiliki tujuan. Dan firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 9) "Dan Allah-lah yang menunjukkan jalan yang lurus," berarti Allah menjelaskan jalan yang benar dan menyeru untuk itu dengan argumen dan bukti yang jelas. "Dan di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang," berarti ada jalan yang tidak lurus.¹⁹ Ibn Manzur juga mengatakan bahwa "puisi" adalah syair atau kata-kata yang dinyanyikan dengan irama dan rima, dan itu adalah kata-kata yang tersusun dan terukur dengan rima.

Adapun puisi dalam istilah, Ahmad Matlub mendefinisikan puisi sebagai kumpulan bait-bait yang terikat dengan satu jenis meter dari meteran Arab dan mematuhi satu rima yang sama.²⁰ Hasyim Saleh Manna dalam bukunya *Ash-Shāfi fī al-‘Arūd wa al-Qawāfi* menjelaskan bahwa puisi terdiri dari bait-bait, dan bait adalah kata-kata yang terukur dan terdiri dari dua bagian, bagian pertama disebut ṣadr (bagian depan) dan bagian kedua disebut ajz (bagian belakang). Bait dianggap sebagai unit yang berdiri sendiri dalam puisi. Bait terdiri dari syutūr (bagian-bagian), dan syatru adalah setengah dari bait. Syutūr terdiri dari taf'ilat (meter), dan

¹⁶ Ahmad bin Ajibah Al-Hasani, *Mi'roju al-Tasyawuf ila haqoiqi al-Tasawuf Kholifah, Haji. Kashf al-Zunun* (Dar- al-Ihya al-Turots al-Arobi, n.d.), 4.

¹⁷ Al-Hasani, 413–14.

¹⁸ Az-Zamzami Muhammad bin Siddiq Al-Ghumari, *Al-Intisyar litoriqis al-Suffiyah al-Akhyar*, n.d., 5.

¹⁹ Ibn Manzur, "Lisān al-‘Arab," n.d., 114.

²⁰ Ahmad Matlub, *Mu'jam Mustholahât al-Naqd al-Arobi al-Qodîm* (Beirut: Libanon, 2001), 323.

taf'īlah adalah ukuran metrik yang digunakan untuk mengukur bagian-bagian bait. Taf'īlat terdiri dari asbāb dan awtād. Kami katakan bahwa bait terdiri dari dua syatr, dan syatr terdiri dari tafa'il. Tafa'il terakhir pada syatr pertama disebut al-'arūd dalam istilah arudh, sedangkan tafa'il terakhir pada syatr kedua disebut "al-ḍarb."Tafa'il lainnya dalam bait disebut al-ḥashw.²¹

Puisi dibagi menjadi empat jenis menurut jumlah baitnya. Pertama, Yatim yaitu bait puisi yang tidak ada pasangannya. Kedua, nutfah yaitu dua bait puisi tanpa bait ketiga, atau bisa juga merujuk pada tiga bait tanpa bait keempat. Ketiga, qit'ah yaitu puisi yang terdiri dari lebih dari dua bait hingga enam bait. Terakhir, qasidah yaitu puisi yang terdiri dari tujuh bait atau lebih.²²

Baris puisi terdiri dari pengulangan satu pola metrik seperti al-Wāfir atau al-Kāmil, atau dua pola metrik seperti *al-Tawīl* dan *al-Basīṭ*. Baris puisi terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama disebut (*al-Ṣadr*) atau (*al-Miṣrā'u al-Awwal*), dan merupakan setengah dari baris tersebut. Bagian kedua disebut (*al-'Ajz*) atau (*al-Miṣrā'u al-Tsānī*), dan merupakan setengah lainnya. Baris puisi memiliki tiga bagian utama, yaitu *al-'arūd* (Merupakan pola metrik terakhir dari bagian pertama), *al-Ḍarb*: (merupakan pola metrik terakhir dari bagian kedua), dan *al-Ḥashw* (merupakan pola metrik yang ada di antara *al-'Arūd* dan *al-Ḍarb*).²³

Puisi dan Ilmu 'Arūd

Para ahli 'arūd memiliki perbedaan dalam mendefinisikan Ilmu 'Arūd secara istilah, tetapi mereka sepakat mengenai maknanya. Al-Akhfasy Sa'īd ibn Mas'adah dalam bukunya *Kitāb al-'Arūd* mengatakan bahwa 'arūd adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui ukuran puisi dan keabsahannya dari kesalahan.²⁴ Ada pula Ḥājī Khalīfah dalam *Kashf al-Zunūn* menyatakan bahwa 'arūd adalah ilmu yang membahas keadaan dari ukuran-ukuran yang diakui.²⁵ Adapun Abū al-Qāsim Ismā'il ibn 'Abbād dalam bukunya *al-Iqnā' fī al-'Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi* mengatakan bahwa 'arūd adalah ukuran puisi; dengannya diketahui puisi yang cacat dari yang benar, sebagaimana tata bahasa adalah tolok ukur bahasa, dengan itu diketahui kata yang benar dari yang salah.²⁶ Terakhir Ibn al-Qatā' dalam bukunya *al-Bārī fī 'Ilm al-'Arūd* menyatakan bahwa 'arūd adalah ilmu yang ditetapkan untuk mengenali puisi Arab, dan dengan memahaminya, penyair dapat

²¹ Hashem Saleh Manna, *Ash-Shāfi fī al-'Arūd wa al-Qawāfi* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 2003), 30–31.

²² Muhammad Ibrahim Hassanein Abdul Fattah, *Al-Wajīz al-Shāfi fī al-'Arūd wa al-Qawāfi*, 2020, 18.

²³ Fattah, 18.

²⁴ Ibn. Al-Akhsys Sa'īd Mas'adah, *Kitāb al-'Arūd*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad 'Abd Al-Dā'im (Mesir: Maktabah al-Zahrā', n.d.), 11.

²⁵ Ḥājī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn*, n.d., 1133.

²⁶ Abū al-Qāsim Ismā'il Ibn 'Abbād, *al-Iqnā' fī al-'Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi*, ed. oleh Muḥammad Ḥasan Al-Yāsīn (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1379), 3.

menghindari campur aduk antara jenis-jenis puisi yang berbeda, karena sering terjadi kebingungan antara jenis-jenis puisi.²⁷

Pemotongan adalah simbol khusus dalam penulisan 'Arūḍiyyah yang berbeda dari penulisan ejaan yang dikenal. Perbedaannya sangat besar, karena dalam metode ini, semua yang diucapkan ditulis, dan apa yang tidak diucapkan tidak ditulis; penulisan ini memperhatikan apa yang dilafalkan, bukan yang tertulis. Contohnya: kata "طه" dalam penulisan 'Arūḍiyyah ditulis sebagai "طاها"²⁸ Suku kata dalam 'Arūḍ mewakili bagian dari taf'ilah (pola ritmis dalam syair Arab) yang tidak kurang dari dua huruf, antara huruf yang berharokat dan yang sukun, serta bisa mencapai hingga lima huruf. Suku kata ini terdiri dari *asbāb*, *awtād*, dan *fawāṣil*.

Pertama, *Asbāb*: Terdiri dari dua huruf dan terbagi menjadi dua jenis: *Sabab al-khofif* dan *sabab al-tsaqil*. *Sabab al-khofif*: Terdiri dari dua huruf, di mana huruf pertama berharokat dan huruf kedua sukun (/°), misalnya: كَمْ, مِنْ, عَنْ. Sedangkan *sabab al-tsaqil* terdiri dari dua huruf yang keduanya bergerak (/ /), misalnya: لَكَ, بِكَ. Kedua, *Awtād* terdiri dari tiga huruf dan terbagi menjadi dua jenis: *Wataḍ Majmū'* dan *Wataḍ Mafrūq*. *Wataḍ Majmū'* terdiri dari dua huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ /5), misalnya: إِلَى, عَلَى, بِكُمْ. Adapun *wataḍ mafrūq* terdiri dari dua huruf berharokat dengan huruf tengah sukun (/0/), misalnya: قَامَ, نَامَ, عَنَّكَ. Ketiga, *Fawāṣil* terdiri dari empat atau lima huruf, terbagi menjadi dua jenis: *Fāṣilah Ṣuḡhrā* dan *Fāṣilah Kubrā*. *Fāṣilah Ṣuḡhrā* terdiri dari tiga huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ / /5), misalnya: كَتَبْتُ, لَعِبْتُ, قَلَمٌ. Adapun *Fāṣilah Kubrā* Terdiri dari empat huruf berharokat dan satu huruf sukun (/ / / /5), misalnya: سَبَقْنَا.

Ketahuilah bahwa istilah "bahr" digunakan di sini karena digunakan untuk mengukur tak terbatasnya syair, mirip dengan laut yang tak terbatas airnya yang dapat diambil darinya. Bahr-bahr dalam syair Arab, menurut yang terkenal di kalangan ahli bahasa Arab berjumlah lima belas ini pendapat al-Khalīl, dan enam belas menurut pendapat al-Akhfash dengan menambahkan pola irama "al-Mutadārik" ke dalam daftar yang disebutkan oleh al-Khalīl. Nama-nama bahr tersebut yaitu bahr :*Towīl*, *Madiād*, *Basīth*, *Wafīr*, *Kāmil*, *Hajz*, *Rojz*, *Roml*, *Sari'*, *Munsarih*, *Khofif*, *Mudo'ri'*, *Muqtadib*, *Mujtast*, *Mutaqōrib* dan *Mutadārok*²⁹

Zihaf dan 'Illat

Zihaf adalah perubahan pada huruf kedua dalam *sabab* yang *khofif* atau *tsaqil*, dengan cara men-sukun-kan huruf yang mengharokatkan atau menghapus

²⁷ Abū al-Qāsim 'Alī ibn Ja'far Al-Siqillī, Ibn al-Qāṭī, *al-Bār'i fī 'Ilm al-'Arūd*, ed. oleh Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah Aḥmad Muḥammad 'Abd al-Dā'im (Kairo, 1982), 67.

²⁸ Fattah, *Al-Wajīz al-Shāfi fī al-'Arūd wa al-Qawāfi*, 10.

²⁹ Syihabuddin Abu al-Abbas Aḥmad bin 'Abbad Syu'aib al-Qana'i Al-Khawash, *Al-Kafi fī 'Ilmi al-'Arudh wa al-Qawāfi*, ed. oleh Abdul Maqṣud Muḥammad Abdul Maqṣud (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah al-Diniyah, n.d.), 41.

huruf yang sukun. *Zihaf* dapat terjadi di awal, tengah, atau akhir taf'ilah (unit metrik puisi Arab), baik pada bagian '*arudh* (akhir baris pertama bait) maupun darb (akhir baris kedua bait), atau pada bagian lainnya, tetapi tidak wajib dilakukan di seluruh bait dalam qasidah. Sedangkan '*Illah* adalah perubahan yang terjadi pada sabab dan watad (gabungan dua huruf konsonan dengan satu huruf vokal) pada bagian '*arudh* dan darb. Jika perubahan ini terjadi pada bait pertama dalam qasidah, maka harus diikuti di semua bait berikutnya. Perlu dicatat bahwa '*Illah* mempengaruhi lebih dari satu huruf, berbeda dengan *zihaf* yang hanya mempengaruhi satu huruf.³⁰

Zihaf terdiri dari beberapa jenis, ada yang dihapus, dan ada juga yang disukun (menjadikan huruf mati). *Zihaf* terbagi menjadi dua jenis: *zihaf mufrad* dan *zihaf murakkab*. *Zihaf mufrad* adalah perubahan yang terjadi pada satu sebab (suatu bagian dari pola ritmis) dalam satuan pola, dan terdapat delapan jenis *zihaf mufrad*, yaitu: "*Khobn*" Menghapus huruf kedua yang berharakat sukun (mati) dalam pola ritmis. "*Waqsh*" Menghapus huruf kedua yang berharakat. "*Thayy*" Menghapus huruf keempat yang berharakat sukun (mati). "*Qabdh*" Menghapus huruf kelima yang berharakat sukun (mati). "*Aql*" Menghapus huruf kelima yang berharakat. "*Kaff*" Menghapus huruf ketujuh yang berharakat sukun (mati). "*Idhmar*" Menjadikan huruf kedua yang berharakat menjadi sukun. "*Asab*" Menjadikan huruf kelima yang berharakat menjadi sukun (mati). Sedangkan *Zihaf murakkab* adalah penggabungan dua jenis *zihaf*, dan terdapat empat jenis yaitu: "*Khabal*" Penggabungan antara *khobn* dan *tayy*. "*Khazal*" Penggabungan antara *idhmar* dan *tayy*. "*Syakal*" Penggabungan antara *khaban* dan *kaff*. "*Naqs*" Penggabungan antara '*asab* dan *kaff*.

'*Illat* ada 2 macam, yaitu '*Illah az-ziyadah* (menambah huruf pada taf'ilah) '*Illat al-naqsh* (mengurangi huruf pada taf'ilah). Pertama, '*Illat az-ziyadah* ada 3 macam, yaitu: Tarfil, yaitu menambahkan sabab Khafif pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu', seperti فَاعِلُنْ menjadi فَاعِلُنُنْ sama dengan فَاعِلَاتُنْ. Tadzyil, yaitu menambahkan huruf mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu', seperti مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُنُنْ, sama dengan مُسْتَفْعِلَاتُنْ. Tasbigh, yaitu menambahkan huruf mati pada taf'ilah yang diakhiri dengan sabab Khafif, seperti فَاعِلَاتُنْ menjadi فَاعِلَاتُنُنْ, sama dengan فَاعِلَاتُنْ نَانْ

Kedua '*Illah al-naqsun* jumlahnya ada sembilan macam. Hazfun, yaitu membuang sabab khafif di akhir taf'ilah فَعُولُنْ فَاعِلَاتُنْ menjadi فَاعِلَا مَفَاعِي فَاعِلَا. Qatfun, yaitu kumpulan hazf dan 'asab (membuang sabab khafif di akhir dan mematikan huruf kelima yang hidup), seperti مُفَاعِلُنْ menjadi مُفَاعِلْ atau فَعُولُنْ. Qat'un, yaitu membuang huruf mati pada watad majmu' dan mematikan huruf sebelumnya, seperti فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُفَاعِلُنْ menjadi فَاعِلْ مُسْتَفْعِلْ مُفَاعِلْ. Bitrun, yaitu kumpulan Qat'un dan hazfun, seperti فَعُولُنْ فَاعِلَاتُنْ menjadi فَاعِلْ فَاعِلْ. Qasrun, yaitu

³⁰ Yamūt, *Buhūr al-Shi'r al-'Arabī 'Arud al-Khalīl*, 26.

membuang sabab khafif yang mati dan mematikan yang hidup فَاعِلَاتُنَّ فَعُولُنَّ مُسْتَفْعَلُنَّ مُتَّفَعِلُنَّ فَاعِلَاتُ فَعُولُ مُسْتَفْعَلٌ مُتَّفَعِلٌ. Hazaz yaitu membuang watad majmu', seperti مُتَّفَعِلُنَّ menjadi مُتَّفَعِلًا. Solmun, yaitu membuang watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ menjadi مَفْعُولًا. Waqfun, yaitu mematikan huruf akhir dari watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ menjadi مَفْعُولًا. Kasfun, yaitu membuang huruf akhir dari watad mafruq, seperti مَفْعُولَاتُ menjadi مَفْعُولًا.

Biografi Imam Al-Haddad

Dia adalah ulama terkemuka, seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Semoga Allah meridhainya. Beliau dilahirkan pada malam Senin, tanggal lima bulan Safar tahun 1044 Hijriah di kota Tarim yang diberkahi. Ibunya, semoga Allah meridhainya, dan ibu dari saudara-saudaranya seperti Al-Hamid, Ali, Umar, Bahiya, dan Ruqayya, adalah wanita mulia dan salehah bernama Syarifah Salma, putri dari Sayyid yang mulia dan arif billah Al-Aydarus, putra Sayyid besar Ahmad Al-Habsyi Sohib Asy-Syi'ib. Ibu dari Syarifah Salma juga termasuk orang yang memiliki derajat kewalian dan makrifat.³¹ Dikatakan bahwa jumlah guru yang diambil ilmunya oleh Habib Abdullah Al-Haddad lebih dari 140 orang. Di antara yang paling terkenal adalah Sayyid Abdurrahman bin Syaikh Maula Ai'did, Sayyid Umar bin Abdurrahman Al-Attas, Sayyid Sahl bin Muhammad Bahasan, dan Aqil bin Abdurrahman bin Aqil Assegaf.³² Adapun murid-muridnya: Banyak sekali para ulama, sastrawan, dan da'i yang berguru dan mengambil ilmu darinya. Al-Allamah Al-Adib Muhammad bin Zain bin Sumaith menyebutkan sekitar seratus lima puluh murid dalam kitabnya *Bahjatuz Zaman*.³³

Analisis Qosidah "Idzâ Syi`Ta An Tahyâ Sa'îdan" Lil Imâm Abdullaḥ Al-Haddâd

Setelah peneliti membahas konsep qiyam, tasawuf dan arudh dan karakteristik dari ketiganya, serta memberikan gambaran tentang biografi imam Abdullah Al-Haddad dimana diantara karyanya adalah diwan syair yang dinamakan "*Ad-Durr Al-Manzhum li Dzawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum*" peneliti ingin men-analisis satu qosidah dari buku tersebut yang berjudul "*Idzâ Syi`Ta An Tahyâ Sa'îdan*" yang berisikan 43 bait mengenai zihaf dan illat qosidah, namun peneliti hanya men-analisis 21 bait dari 43 bait karena dari sebagiannya insya Allah sudah mencakup untuk mendapatkan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Analisis *Maqtha'* pertama dari bait pertama sampai ke delapan (1-8)

وَتَجْعَلْ بَعْدَ الْمَوْتِ فِي رَوْضَةِ الْقَبْرِ	إِذَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا سَعِيدًا مَدَى الْعُمْرِ
--	--

³¹ Smith, 33.

³² Alwi bin Hasan Al-Haddad, *Busyrâ al-Fuâd bi Tarjamah al-Imâm al-Haddâd*, n.d., 33.

³³ Muhammad Abdul Majid bin Muhammad bin Kanhi Muti Al-Baqawi Al-Kamil Al-Tsaqafi, *Imdâdul Fuâd bi Manâqib Qutb Al-Irshâd* (Maktabah Al-Amin Manjiri, n.d.), 75.

إِذَا شِئْ	تَ أَنْ تَحْيَا	سَعِيدَنْ	مَدْلَعُمْرِي	وَتُجَع	لَ بَعْدَلْمُو	تَفِيرُو	ضَهَ لَقَبْرِي
5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//	/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//
فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن
وَتُبِعَتْ عِنْدَ النَّفْخِ فِي الصُّورِ آمِنًا				مِنَ الْخَوْفِ وَالْتَهِيدِ وَالطَّرْدِ وَالْحَسْرِ			
وَتُبِعَ	تَعْنِدَنْتَفْ	خِفِصُصُو	رِ أَمِينِ	مِنَلَحُو	فِيوتَهِيدِي	دِوَطَطَرُ	دِوَلْخُسْرِي
/5//	5/5/5//	5/5/5//	5//5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن
وَتُعْرَضُ مَرْفُوعًا كَرِيمًا مُبْجَلًا				تُبَشِّرُكَ الْأَمْلَاقُ بِالْفَوْزِ وَالْأَجْرِ			
وَتُعْرَ	ضَمَرَفُوعُنْ	كَرِيمَنْ	مُنَجَجَلَنْ	تُبَشِّرِ	رُكَلَامَلَا	كَبِلَقُو	زِ وُلْأَجْرِي
/5//	5/5/5//	5/5/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن
وَتَرْجَحُ عِنْدَ الْوَزْنِ أَعْمَالُكَ الَّتِي				تُسَرُّ بِهَا فِي مَوْقِفِ الْحَشْرِ وَالنَّشْرِ			
وَتَرْجَ	حَعِينْدَلُوْزُ	نِ أَعْمَا	لُكَ لَلِّي	تُسَرُّزُ	بِهَا فِي مَوْ	قِفْلِحَشْ	رِ وَنْدَشْرِي
/5//	5/5/5//	5/5/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن
وَتَمْضِي عَلَى مَتْنِ الصِّرَاطِ كَبَارِقِ				وَتَشْرَبُ مِنْ حَوْضِ النَّبِيِّ الْمُصْطَقَى الطُّهْرِ			
وَتَمْضِي	عَلَامْتِنِصْ	صِرَاطِ	كَبَارِقِنْ	وَتَشْرَ	بِمِنْحَوْضِنْ	نَبِلْمُصْ	طَفَطَطْهَرِي
5/5//	5/5/5//	/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5/5//	5/5/5//
فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن
وَتَخْلُدُ فِي أَعْلَى الْجَنَانِ مُنَعَمًا				حَظِيًّا بِقُرْبِ الْوَاحِدِ الْوَاحِدِ الْوَتْرِ			
وَتَخْلُ	دَفِي أَعْلَنْ	جِنَانِ	مُنَعَمَنْ	حَظِيَيْنِ	بِقُرْبِلُوَا	حِدِلَا	حَدِلُوْتَرِي

o/o/o//	/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعول
عَنِ الْأَيْنِ وَالتَّكْيِيفِ وَالْحَدِّ وَالْحَصْرِ				وَتَنْظُرُهُ بِالْعَيْنِ وَهُوَ مُقَدَّسٌ			
دِوَالْحَصْرِ	فِوَالْحَدِّ	نِوَالْتَّكْيِيفِ	عِنَالْأَيْنِ	مُقَدَّسُنْ	نِ وَهُوَ	رَهُوَ بِلْعَيْنِ	وَتَنْظُرُ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعول
إِذَا تَمَّ صَارَ الْغَيْبُ عَيْنًا بِلا نُكْرِ				عَلَيْكَ) بِتَحْسِينِ الْيَقِينِ فَإِنَّهُ			
بِلا نُكْرِ	بُعَيْنَ	مَصَارُغِي	إِذَا تَمَّ	فَإِنَّهُ	يَقِينِ	بِتَحْسِينِ	عَلَيْكَ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	/o//
مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعيلن	فَعول

Dalam bagian ini, dari bait pertama hingga bait kedelapan (1-8), penulis puisi berbicara tentang kebahagiaan di dua dunia (dunia dan akhirat). Peneliti menyertakan salah satu wasiat yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat membuat seseorang mencapai kebahagiaan di dua dunia tersebut, salah satunya adalah keyakinan. Bait-bait ini termasuk dalam *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat dua puluh dua *zihaf qabd* yaitu penghilangan huruf kelima yang mati (sukun), empat puluh dua (42) *sohiih*, dan tidak ada *'illat* (perubahan khusus dalam tasykil atau wazan) di sini.

Adapun makna global dari bagian pertama yaitu Jika kamu ingin hidup dengan kehidupan yang disertai kebahagiaan selama kamu berada di dunia yang fana ini, dan selama kamu tinggal di tempat-tempat kesulitan, serta jika kamu ingin setelah berpindah darinya berada di taman kubur (surga), dibangkitkan dengan aman dari ketakutan, pengusiran, pembatasan, dan kerugian, dan jika kamu ingin berat saat ditimbang di hari kiamat, serta selamat dari mahsyar dan penyebaran, melintasi shirath seperti kilat, meminum air dari telaga Nabi Muhammad, dan kekal di surga tertinggi dengan keridhaan Tuhan Yang Maha Pengampun, serta dekat dengan Yang Maha Esa, maka kamu harus memperbaiki keyakinan hingga yang ghaib bagimu seolah menjadi nyata. Dan yang dimaksud dengan memperbaiki keyakinan adalah memperkuatnya, yang dapat dicapai dengan banyak melakukan amal saleh, bergaul dengan orang-orang saleh, membaca buku-buku mereka,

mengikuti jejak mereka, beradab dengan adab mereka, serta berakhlak dengan akhlak mereka.

Analisis *maqtha'* kedua dari bait kesembilan sampai kesebelas (9-11)

هُوَ الْمَهْلُ الصَّافِي عَنِ الزَّيْعِ وَالْكَفْرِ				وَكُنْ أَشْعَرِيًّا فِي اعْتِقَادِكَ إِنَّهُ			
غَوْلُ كُفْرِي	عَبْرِي	هَلْصِصَافِي	هُوَ لَمْنٌ	كَ إِنْتَهُو	تَقَادِ	عَرِيْنِفْع	وَكُنَّاشُنْ
o/o/o//	o/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
عَقِيدَتُهُ فِيهِ الشِّفَاءُ مِنَ الضَّرِّ				وَقَدْ حَرَّرَ الْقُطْبُ الْإِمَامَ مَلَاذَنَا			
مَنْضُضُرِّي	شِفَاءُ	تَهْوُفَيْشِ	عَقِيدَ	مَلَاذَنَا	إِمَامُ	رَرَلْقُطْبُنْ	وَقَدْ حَزْرَ
o/o/o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن
بِحُجَّةِ إِسْلَامٍ فَيَا لَكَ مِنْ فَخْرٍ				وَأَغْنِي بِهِ مَنْ لَيْسَ يُنْعَتُ غَيْرُهُ			
كَمِنْفَخْرِي	فَيَا لَ	إِسْلَامِنْ	بِحُجَجَ	تُعَايِرُهُو	سَيْنَعُ	رَرَلْقُطْبُنْ	وَأَغْنِي
o/o/o//	/o//	o/o/o//	/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعولن

Dalam bagian kedua ini, mulai dari bait kesembilan hingga bait kesebelas, penulis puisi memberikan nasihat kedua yang berkenaan dengan keyakinan terhadap ajaran Imam Asy'ari yang dirumuskan oleh Imam Ghazali. . Bait-bait ini termasuk dalam *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat sepuluh (10) *zihāf qabd* yaitu penghilangan huruf kelima yang mati (sukun), empat belas (14) *sohih*, dan tidak ada *'illat* (perubahan khusus dalam tasykil atau wazan) di sini.

Adapun makna secara global pada bagian kedua yaitu: Dan hendaklah keyakinanmu, wahai hamba yang sedang menempuh jalan spiritual, berlandaskan pada mazhab Imam Asy'ari dan keyakinan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, semoga Allah merahmati mereka berdua dan meridhainya. Sebab keyakinan mereka adalah keyakinan yang murni, bebas dari segala noda yang dapat mencemarkannya, bersih dari segala kekotoran, seolah-olah ia adalah matahari di tengah siang yang terang benderang, tidak akan dimasuki kebatilan, sehingga tidak mungkin ditolak oleh

orang yang berakal. Keyakinan tersebut jauh dari kesesatan dan ketidakadilan, serta terjaga dari kekufuran dan penyimpangan.

Analisis bagian ke-tiga (3) dari bait ke duabelas sampai limabelas (12-15)

فَبِالْعِلْمِ تَسْمُو فِي الْحَيَاةِ وَفِي الْحَشْرِ				وَأَخَذَ مِنْ عُلُومِ الدِّينِ حِطًّا مُؤَقَّرًا			
وَفَلِحَ شِرِّي	حَيَاةٍ	مِتَسْمُوْفِنِ	فَبِالْعِلْمِ	مُؤَقَّرَنَ	نَحْطُظُنْ	عُلُومِدِّي	وَأَخَذَ مِنْ
5/5/5//	/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	5/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُولن
تِلَاوَتِهِ الْإِكْسِيرُ وَالشَّرْحُ لِلصَّدْرِ				وَوَاطَبَ عَلَيَّ دَرَسِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ فِي			
حَلِصَصَدْرِي	رَوْشَشَرُ	تِهْلَاكْسِي	تِلَاوُ	فَإِنَّ فِي	قُرْآنِ	عَلَادَرَسِلْ	وَوَاطَبُ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُولن
مِنَ الْكُتُبِ أَنْهَارٌ تَمُدُّ مِنَ الْبَحْرِ				أَلَا إِنَّهُ الْبَحْرُ الْمُحِيطُ وَغَيْرُهُ			
مِنَ لَبْحَرِي	تُمَدُّ	بِ أَنْهَارُنْ	مِنَ الْكُتُبِ	وَعَيْرُهُو	مُحِيطُ	نَهْلَبْحَرُلْ	أَلَا إِنَّ
5/5/5//	/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُولن
تَفُوزُ مِنَ الْأَسْرَارِ بِالْكَثْرِ وَالذُّخْرِ				تَدَبَّرَ مَعَانِيَهُ وَرَتَّلَهُ خَاشِعًا			
زِ وَذُذْخَرِي	رِبْلَكُنْ	مِنَ الْأَسْرَارِ	تَفُوزُ	هُخَاشِعَنَ	وَرَتَّلَ	مَعَانِيِي	تَدَبَّرَ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	/5//	5//5//	5/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُول	مفاعيلن	فِعُولن	مفاعيلن	فِعُولن
إِذَا مَا تَلَوْتَ الْوَعْدَ فِي غَايَةِ الْبَشْرِ				وَكُنْ زَاهِبًا عِنْدَ الْوَعِيدِ وَزَاغِبًا			
يَةِ لِبَشَرِي	دَ فِي غَا	تَلَوْتَلُوعُ	إِذَا مَا	وَزَاغِبَنَ	وَعِيدِ	هَبِنَعِينَدَلْ	وَكُنْ رَا
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5//

مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن
---------	--------	---------	--------	---------	-------	---------	--------

Pada bagian ketiga ini, mulai dari bait kedua belas hingga bait kelima belas, penulis puisi memberikan wasiat keempat dan kelima, yaitu setelah mencapai keimanan yang sempurna, maka hendaklah engkau mengajarkan ilmu dan terus-menerus membaca Al-Qur'an dengan khushyuk dan penuh penghayatan. Bait-bait ini berasal dari *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait tersebut terdapat dua belas (12) *zihaf qabd* yang merupakan penghilangan huruf kelima yang mati, serta dua puluh delapan (28) bait *sohiih*, dan tidak ada *illah* (cacat) di dalamnya.

Adapun makna global pada bagian ke-tiga (3) ini yaitu: Jika engkau menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka hendaklah engkau menuntut ilmu, karena ilmu adalah asal dari segala kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu: "Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu." Karena ilmu diperlukan untuk keduanya. Dan jika engkau menginginkan pintu menuju hakikat ilmu dan kunci untuk mendapatkan ilmu, maka hendaklah engkau memiliki hati yang terhubung dengan Al-Qur'an, yang terbuka untuk menerima wahyu.

Analisi maqto' ke-empat (4) bait ke tujuh belas (17)

حَرِيصاً عَلَى الْمَأْمُورِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ				بَعِيداً عَنِ الْمُنْهَرِيِّ مُجْتَنِباً لَهُ			
رِوَيْسِرِي	رِفْلَعُسْ	عَلْ لَمَأْمُو	حَرِيصَنَّ	نَبْنُ لَهُو	بِمُجْتَّ	عَنِ مُنْهَرِي	بَعِيدَنَّ
o/o/o//	5/o//	o/o/o//	5/o//	o//o//	/o//	o/o/o//	5/o//
مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعولن	مفاعيلن	فَعول	مفاعيلن	فَعولن

Dalam bait ketujuh belas ini, penulis puisi memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah. Bait ini menggunakan *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait ini terdapat dua *z haf*, yaitu "qabd" yang merupakan penghapusan huruf kelima yang mati, dan enam bagian yang tetap, tanpa adanya 'illah

Adapun makna global pada bait ini yaitu: Penulis puisi melanjutkan wasiat keenam, yaitu agar engkau menjauhi apa yang dilarang oleh Al-Qur'an dan bersemangat dalam melaksanakan perintah-perintahnya agar engkau termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Sebab, makna takwa adalah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan demikian,

seorang hamba akan terlindungi dari api neraka dan meraih derajat yang tinggi bersama orang-orang yang bertakwa di tempat yang kekal.

Analisis maqto' ke-lima (5) yaitu bait 18-21

نَفِيٍّ عَنِ الْأَكْدَارِ فَاعْكُفْ عَلَى الدِّكْرِ				1. وَإِنْ رُمْتَ أَنْ تَحْطَى بِقَلْبٍ مُنَوَّرٍ			
عَلَدٌ ذِكْرِي	رَفَعَكُفْ	عِنَالًا كَدَا	نَفِيٍّ	مُنَوَّرُونَ	بِقَلْبٍ	تَأْتَحْطَى	وَإِنْ رُمْ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	5/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن
وَفِي كُلِّ حَالٍ بِاللِّسَانِ وَبِالْبَيْرِ				2. وَتَابِرْ عَلَيْهِ فِي الظَّلَامِ وَفِي الضُّبَا			
وَبِسِرِّي	لِسَانٍ	لِحَالِنَبِلٍ	وَفِي كُلِّ	وَفَضْضِيًّا	ظَلَامٍ	عَلَيْهِ فِطْ	وَتَابِرْ
5/5/5//	/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن
بَدَا لَكَ نُورٌ لَيْسَ كَالشَّمْسِ وَالْبَدْرِ				3. فَإِنَّكَ إِنْ لَا زَمْتَهُ بِتَوَجُّهِ			
سَوَلْبَدْرِي	سَكَشَسَمِ	كُنُوزِنَلِي	بَدَا لَكَ	تَوَجُّجِبِنِ	تَهْوِبِ	كَإِنَّا لَزَمُ	فَإِنَّكَ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	/5//	5//5//	/5//	5/5/5//	/5//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن
أَتَى ذِكْرُهُ فِي سُورَةِ النُّورِ فَاسْتَقَرَّ				4. وَلَكِنَّهُ نُورٌ مِنَ اللَّهِ وَارِدٌ			
رَفَسْتَقْرِي	رَةِ نُّو	رُهُوفِيَسُو	أَتَى ذِكْرُهُ	هُوَ ارِدُنْ	مِنَلَّا	هُوَ نُورُنْ	وَلَا كُنْ
5/5/5//	5/5//	5/5/5//	5/5//	5//5//	5/5//	5/5/5//	5/5//
مفاعيلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن	مفاعلن	فعلولن	مفاعيلن	فعلولن

Dalam bagian kelima ini, dari bait kedelapan belas hingga bait dua puluh satu, penulis puisi memberikan nasihat untuk senantiasa berdzikir, baik secara diam-diam maupun dengan suara, siang dan malam. Bait-bait ini dari *Bahru Thawil* dengan pola *fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun - fa'ulun mafā'ilun fa'ulun mafā'ilun*. Dalam bait-bait ini terdapat sembilan *zihaf qabd* yang merupakan penghapusan huruf kelima yang mati, dan dua puluh tiga *sohih* tanpa adanya *illah*.

Adapun makna global pada bagian ke-lima ini yaitu: Jika engkau ingin hatimu bercahaya dan bersih dari segala sesuatu yang menjauhkanmu dari Allah, maka tekunilah dan istiqamahlah dalam berdzikir kepada Allah Ta'ala siang dan malam. Jika engkau terus menerus berdzikir dengan hati yang tertuju kepada Yang Maha Disebut (Allah), maka akan tampak bagimu cahaya dari Allah Ta'ala,

sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nur. Cahaya Allah itu tidaklah seperti cahaya matahari dan bulan.

KESIMPULAN

Meninjau dari pertanyaan peneliti yang telah disebutkan pada bab pertama, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, Imam Al-Haddad yaitu Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ahmad Al-Haddad adalah seorang sayyid yang mulia, imam agung, dan lautan luas yang menghimpun berbagai sifat ilmu dan samudra pengetahuan ilahiah. Beliau adalah keturunan dari Imam Alawi, paman Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, dan nasabnya bersambung hingga Imam Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah Muhammad SAW. Imam Al-Haddad lahir di Tarim pada hari Senin, 5 Safar tahun 1044 H. Beliau wafat pada hari Selasa, 7 Dzulqa'dah tahun 1132 H.

Imam Al-Haddad memiliki banyak karya tulis yang beragam, mencakup ilmu syariah dan agama, jalan dan metode para ahli tasawuf, dzikir, do'a, hikmah, serta ilmu sosial. Semua karyanya secara keseluruhan merupakan panduan yang komprehensif bagi pelajar yang mencari kebenaran dan menginginkan keselamatan. Salah satu karyanya adalah kitab "*Ad-Dur Al-Manzhum Li Dhawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum*" (Diwan Imam Al-Haddad), yang berisi kumpulan qosidah dengan nasihat-nasihat yang agung, penting, dan bermanfaat untuk jalan manusia menuju Tuhannya Yang Maha Mulia. Salah satu puisinya adalah yang dimulai dengan kalimat "Jika Engkau Ingin Hidup Bahagia Sepanjang Umur," yang terdiri dari empat puluh tiga bait. Penyair menggunakan Bahrut Thawil dengan pola "Fa'ulun Mafā'ilun Fa'ulun Mafā'ilun" sebanyak dua kali dalam setiap bait. Dalam puisi ini, terdapat 344 *taf'ilat* (pola irama) dan terdapat 103 *zihāf qabd* (menghapus kata kelima yang sukun, serta 241 *sohih* dan tidak ditemukannya *illat*. Namun, tidak diketahui alasan khusus di balik penulisan puisi ini.

Adapun nilai-nilai tasawuf yang terkandung diantaranya: *Tahsīnul Yaqīn*, *‘Aqīdatul Asy’ari*, *Tilāwatul Qur’an ma’a tadabburihi*, *Mulazamah al-Fikr*, *Al-Jid*, *Al-Sabr*, *Al-Sykr*, *Al-Tawakkal*, *Ar-Rido*, *Al-Ikhlās*, *Al-Qonā’ah*, *Al-Bazl*, *Tarku u’yub*, *Hasad*, *Ghisy*, *Ghodr*, *Talabul jāh*, *Tamak*, *Amaro bid-du’a*, *Muhafazo Al-Solāt al-Maktubah*, *Taubat*, *Istighfar*, *Al-Sholāt ala-nabi Muhammad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawi, Musthofa Hasan. *Al-Imam Al-Haddāid Mujaddidu al-Qorn al-tsa’ni Asy’ar al-Hijri*. Tarim: Dar al-Hawi, 1994.
- Al-Fairuzabadi, Majduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya’qub. *Al-Qāmu’s Al-Muḥiṭ*. Beirut: Mu’assasat Al-Risalah untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 2005.
- Al-Fakhūri, Hana. *Tārīkhul Adab Al-Arobi*. Lebanon: Percetakan Paulus, 1953.

- Al-Fasi, Abil al-Abbas Ahmad mashur az-zarouq. *Qowaidut Tasawuf*. Mesir: Percetakan Mesir, 1418.
- Al-Ghumari, Az-Zamzami Muhammad bin Siddiq. *Al-Intisyar litoriqis al-Suffiyyah al-Akhyar*, n.d.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. *Ad-Durr Al-Manzum Li Dzawi Al-Uqul Wa Al-Fuhum.*, n.d.
- Al-Haddad, Alwi bin Hasan. *Busyra' al-Fua'd bi Tarjamah al-Ima'm al-Hadda'd*, n.d.
- Al-Haqq, Muhammad Amin. *Al-Qiyam al-Islamiyyah fi at-Ta'lim wa Atsariha' ala al-Mujtama*. Universitas Islam Al-Alimah Shitagon, 2012.
- Al-Hasani, Ahmad bin Ajibah. *Mi'roju al-Tasyawuf ila haqiqi al-Tasawuf Kholifah, Haji. Kashf al-Zunun*. Dar- al-Ihya al-Turots al-Arobi, n.d.
- Al-Husaini, Muhammad Murtadho az-Zubaidi. *Tajul al-Aru's min Jawahiri al-Qo'mu's*. Kuwait: Kementerian Bimbingan dan Informasi, 1965.
- Al-Jilad, Majid Zaky. *Taalumi al-Qiyam wa Ta'limuha'*. Oman: Dar al-Masiroh, 2009.
- Al-Khawash, Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin 'Abbad Syu'aib al-Qana'i. *Al-Kafi fi 'Ilmi al-'Arudh wa al-Qawafi*. Diedit oleh Abdul Maqsud Muhammad Abdul Maqsud. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, n.d.
- Al-Madani, Musthofa. *An-Nusroh an-Nabawiyyah*. Mesir: percetakan Amiriyyah, n.d.
- Al-Mursi, Abul al-Hasan Ali bin Ismail bin Sida. *Al-Muḥkam wal--Muḥiṭ al-A'zam, Tahqiq oleh Abdul Hamid al-Hindawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Al-Qaimi, Marwan Ibrahim. "Al-Manzhu'mah al-Qim'iyah al-Islamiyyah kama Tahaddadat fi al-Qur'a'n al-Karim was Sunnah asy-Syarifah." *Jurnal Studi* 6, no. 22 (1416).
- Al-Qonujri, Sodiq bin Hasan. *Abjadul Ulu'm*. Damasku: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1978.
- Al-Qusyairi, Abul al-Qosim Abdul Karim bin Marwan bin Abdul Malik bin Tolhah. *Al-Risalah al-Qusyairi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-Siqilli, Ibn al-Qa'ti', Abū al-Qāsim 'Alī ibn Ja'far. *al-Bār'i' fi 'Ilm al-'Arūd*. Diedit oleh Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah Ahmad Muḥammad 'Abd al-Dā'im. Kairo, 1982.
- Al-Somadi, Khalid. *Al-Qiyam al-Islamiyah fi al-mandzu'mah at-Tarbawiyyah dirasat lil al-qiyam al-islamiyyah wa Alya'y Ta'zizuha'*. Kerajaan Maroko: ISESCO, 2008.
- Al-Tsaqafi, Muhammad Abdul Majid bin Muhammad bin Kanhi Muti Al-Baqawi Al-Kamil. *Imda'dul Fua'd bi Mana'iqib Qutb Al-Irsha'd*. Maktabah Al-Amin Manjiri, n.d.
- Ali, Miqdan Yaljin Muhammad. *Al-Ittijah al-Akhlaqī fi al-Islām Dirasat Muqoronah*. Kairo: Perpustakaan Al-Khanji untuk Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi, 1973.
- As-Suwaidi, Wadihah Ali. "Tanmiyatul al-Qiyam al-Kho'soh bima'dah at-Tarbiyah al-Islamiyyah laday Tilmizat al-Marhalah al-I'dadiyah bidaulati Qatar." Universitas Ain Shams, 1409.
- Diyab, Fawziya. *Al-Qiyam wa al-'ada't al-ijtima'iyah*. Beirut: Dar al-Nahda al-Arabiyya, 1980.
- Faishal, Abdul Aziz. *Al-Adabul Arobi' wa Tarikuhu*. Saudi Arabia: Kementerian Pendidikan Tinggi Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah, n.d.

- Fattah, Muhammad Ibrahim Hassanein Abdul. *Al-Wajīz al-Shāfi fī al-'Arūd wa al-Qawāfi*, 2020.
- Ibn 'Abbād, Abū al-Qāsim Ismā'īl. *al-Iqnā' fī al-'Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi*. Diedit oleh Muḥammad Ḥasan Al-Yāsīn. Beirut: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1379.
- Iskandar, Ahmad. *Al-Wasīṭ fī al-Adabi al-Arobi wa Tarīkhuhu*. Mesir: Dar Al-Maārif, 1916.
- Issa, Abdul Qadir. *Haqā'iq 'an al-Tasawuf*. Dar- al-Irfan, n.d.
- Khalifah, Ḥājī. *Kashf al-Zunūn*, n.d.
- Mandūr, Muhammad. *Al-Adab wa Funūnuhu*. Mesir: Percetakan Mesir, 2007.
- Manna, Hashem Saleh. *Ash-Shāfi fī al-'Arūd wa al-Qawāfi*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, 2003.
- Manzur, Ibn. "Lisān al-'Arab," n.d.
- Mas'adah, Ibn. Al-Akhsys Sa'id. *Kitāb al-'Arūd*. Diedit oleh Aḥmad Muḥammad 'Abd Al-Dā'im. Mesir: Maktabah al-Zahrā', n.d.
- Matlub, Ahmad. *Mu'jam Mustholahāt al-Naqd al-Arobi al-Qodīm*. Beirut: Libanon, 2001.
- Muhammad, Umar Muhammad Ibrahim. *Min Tajaliyāt al-khitōb al-Sufī Inda Syuarōi al-Azhar fī Nisfi Atsāni al-Qorn al-I'srīn*. Madinah, 2018.
- Saliba, Jamil. "Al-Mu'jam al-Falsafī," 212. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982.
- Saqar, Hamid Ibrahim Muhammad. *Nur al-Tahqiq*. Dar al-Ta'leef, 1390.
- Smith, Muhammad bin Zain bin. *Gōyatul al-Qosdi wa al-Muroōd fī manaqib Imam Al-Haddāid*. Perpustakaan Ulum an-Nasab, n.d.
- Yamūt, Gasī. *Buhūr al-Shi'r al-'Arabī 'Aruḍ al-Khalīl*. Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnānī, 1992.
- Zahir, Dia. *Al-Qiyam fī al-amaliyah at-Tarbawiyah*. Kairo: Mu'assasat al-Khalij al-Arabi, 1984.